

Pelestarian Bangunan Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh)

Maulanissa Rachmani¹ dan Antariksa²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: maulanissa@live.com; antariksa@ub.ac.id

ABSTRAK

Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh) merupakan bangunan yang didirikan pada tahun 1852. Umurnya yang telah lebih dari satu abad menjadikannya sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Indonesia. Tujuan dari studi ini tidak lain untuk menentukan arahan pelestarian dari elemen bangunan pada Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh). Arahan pelestarian tersebut dihasilkan berdasarkan identifikasi, analisis serta evaluasi dari karakter spasial maupun visual bangunan dengan menggunakan metode kualitatif. Pada karakter spasial bangunan, banyaknya ruang yang tidak lagi difungsikan berpengaruh terhadap perubahan sirkulasi, orientasi dan hubungan antar ruang. Adapun keunikan serta keindahan dari karakter visual bangunan dapat menjadi nilai tambah, namun adanya elemen-elemen yang hilang maupun rusak mempengaruhi citra bangunan itu sendiri. Pada studi ini arahan untuk pelestarian Eks Rumah Raden Saleh dikelompokkan ke dalam tindakan preservasi, konservasi, rehabilitasi serta rekonstruksi.

Kata kunci: pelestarian bangunan, karakter bangunan, rumah sakit

ABSTRACT

PGI Cikini Hospital (Ex Raden Saleh's House) is a building that was established in 1852. The age has been more than a century as one of the buildings of cultural heritage in Indonesia. The purpose of this study is to determine the direction of none other than the preservation of the elements building on the PGI Cikini Hospital (the former home of Raden Saleh). The preservation of the referral is generated based on the identification, analysis and evaluation of spatial or visual character of the building with the use of qualitative methods. On the spatial character of the building, the number of spaces that are no longer enabled to change the circulation, orientation and relationships between spaces. As for the uniqueness and the beauty of the visual character of the building can be an added value, but the existence of the lost elements or broken affects the image of the building itself. In this study the direction for the preservation of the former home of Raden Saleh grouped into actions of preservation, conservation, rehabilitation and reconstruction.

Keywords: building conservation, building character, hospital

1. Pendahuluan

Kehadiran arsitektur bergaya Eropa di Indonesia merupakan salah satu hasil dari proses kolonialisme oleh bangsa-bangsa penjajah, salah satunya adalah Belanda. Pada era penjajahannya, Belanda berusaha memasukkan nilai-nilai arsitektur bergaya Eropa di Indonesia dengan menyesuaikan kondisi bangunan di lingkungan beriklim tropis. Di antara sejumlah bangunan kolonial yang didirikan pada abad ke-19, terdapat sebuah

rumah bergaya Eropa yang tidak terpengaruhi oleh arsitektur kolonial di Indonesia saat itu. Bangunan tersebut didesain oleh seorang pribumi bernama Raden Saleh Sjarif Boestaman, sesosok pelukis ternama yang baru saja kembali ke Batavia setelah menetap selama 20 tahun di Eropa. Sekembalinya pada tahun 1852, ia membangun sebuah rumah di kawasan Cikini dengan mengadopsi desain dari Istana Callenberg di Jerman.

Bangunan yang berfungsi sebagai hunian tersebut kemudian mengalami peralihan fungsi menjadi rumah sakit pada tahun 1895. Rumah sakit ini sempat mengalami beberapa pergantian nama dan pengelola, yang saat ini pengelolaannya diserahkan kepada pihak Persekutuan Gereja Indonesia (PGI). Albert S. Bickmore seorang pendiri American Museum of Natural History tercatat pernah bersinggah ke bangunan ini. Albert kemudian mendeskripsikan dalam bukunya, *Travels in the East Indian Archipelago* (1868) tentang kemegahan dan keindahan dari Rumah Raden Saleh tersebut. Selain Albert S. Bickmore, tokoh lain seperti pangeran Austria Franz Ferdinand juga pernah mengunjungi *Tentoonstelling te Batavia*, pameran terkemuka berskala internasional pada tahun 1893 yang diselenggarakan di Rumah Raden Saleh.

Bangunan pada umumnya memiliki karakter khusus sebagai identitas yang membedakan dengan bangunan lainnya. Identitas dari sebuah bangunan dapat dikaji melalui karakter pembentuk bangunan seperti karakter spasial dan visual. Pada kasus Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh), dinding sebagai salah satu elemen pembentuk ruang pada bangunan Rumah Sakit PGI Cikini memiliki sudut yang berbeda dan tidak membentuk siku. Selain itu, bangunan ini berlanggam eklektik yang sebagian besar dipengaruhi oleh gaya arsitektur neo-gotik. Kemegahan visual dari gaya arsitekturnya menjadikan keindahan tersendiri pada bangunan yang memiliki fungsi di bidang kesehatan.

Usia bangunan yang telah lebih dari 150 tahun ini telah mengalami berbagai penurunan dari segi nilai arsitektur bangunan. Salah satu faktornya ialah adanya pergantian kepemilikan pada Rumah Sakit PGI Cikini yang mempengaruhi karakter arsitektur bangunan. Perubahan tersebut meliputi pengurangan beberapa ragam hias dan penambahan ruang dan berbagai elemen bangunan yang usianya telah melebihi 50 tahun. Faktor lainnya yaitu kerusakan pada bangunan berupa kebocoran atap yang menyebabkan dinding dan plafonnya berjamur serta lantai kayu yang melapuk hingga sebagian besar lantai bagian atas bangunan ini tidak dapat difungsikan.

Sebelumnya, penelitian mengenai pelestarian Eks Rumah Raden Saleh yang berada dalam Kompleks Rumah Sakit PGI Cikini telah dilaksanakan oleh pemerintah. Penelitian tersebut dikepalai oleh Pusat Dokumentasi Arsitektur (PDA) mulai akhir tahun 2015 hingga pertengahan tahun 2016. Berbeda dengan jenis penelitian sebelumnya yang berkonsentrasi pada pemugaran teknis bangunan, pada studi ini lebih dikaji mengenai nilai makna kultural yang ada pada tiap elemen pembentuk bangunannya. Pada penelitian ini terdapat beberapa data yang bersumber dari Pusat Dokumentasi Arsitektur seperti gambar kerja bangunan berupa denah dan tampak serta beberapa bagian dari laporan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat adalah (1) Bagaimana karakter spasial dan visual Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh)?; (2) Bagaimana strategi dan arah pelestarian bangunan Rumah Sakit PGI Cikini? Tujuan dari studi ini berdasarkan rumusan masalah tersebut yakni (1) Mengidentifikasi serta menganalisis karakteristik bangunan Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh); (2) Mengevaluasi dan menentukan arah pelestarian Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh). Adapun data yang digunakan pada studi mengenai bangunan cagar

budaya bersumber dari observasi lapangan berupa survei dan wawancara, data pendukung berupa catatan sejarah maupun pustaka terkait (Nugroho, 2014).

2. Metode

Studi ini merupakan jenis studi analisis kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis, evaluatif dan *development*. Metode deskriptif analisis mengidentifikasi dan menganalisis berdasarkan variabel penelitian yang diamati. Pada karakter spasial, variabel yang diamati berupa fungsi ruang, hubungan antar ruang, sirkulasi serta orientasi ruang (Krier, 2001 dilengkapi oleh Ching, 2008). Adapun variabel dari karakter visual yang diamati ialah bentuk bangunan, atap, dinding, *baluster*, pintu, jendela dan kolom (Krier, 2001 dilengkapi oleh Adysti, 2011). Pada analisis pada karakter visual menggunakan tolak ukur seperti bentuk, material, warna dan ornamen (Nurmala, 2003).

Metode evaluatif merupakan tahapan evaluasi berdasarkan hasil analisis dari metode sebelumnya. Pemilihan kriteria makna kultural pada spasial dan visual memiliki perbedaan. Pada karakter spasial variabel dievaluasi menggunakan makna kultural peranan sejarah, keaslian bentuk serta keterawatan. Sementara karakter visual variabelnya dievaluasi menggunakan kriteria makna kultural seperti estetika, kelangkaan, peranan sejarah, keaslian bentuk, keluarbiasaan serta keterawatan. Metode *development* dilakukan sebagai penentu dari arahan pelestarian variabel amatannya. Pada metode ini, variabel diarahkan menjadi 4 jenis teknik pelestarian yakni, preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi.

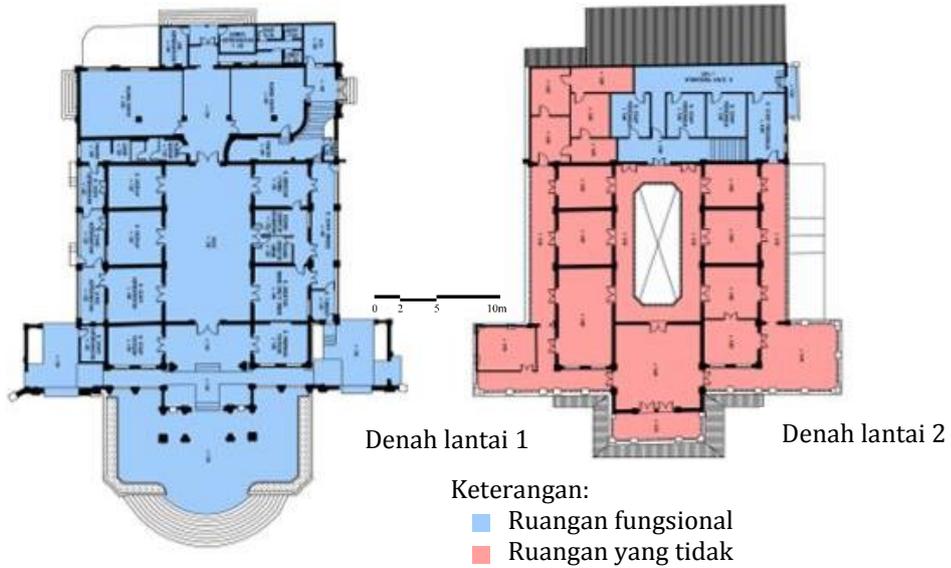
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakter Spasial

Karakter spasial merupakan elemen yang membatasi sebuah ruang yang berkaitan dengan bangunan. Elemen yang dikaji dalam karakter spasial Rumah Sakit PGI Cikini terdiri dari:

3.1.1 Fungsi Ruang

Bangunan Rumah Sakit PGI Cikini yang merupakan bekas Rumah Raden Saleh, saat ini sebagian ruangnya difungsikan sebagai kantor pengelola rumah sakit. Pada bangunan juga terdapat ruangan yang sudah tak terpakai, mendominasi area lantai atas. Adanya ruangan non-fungsional tersebut dikarenakan rusak akibat bocor hingga membuat lantai-lantainya lapuk. Fungsi ruangnya terdiri dari beberapa jenis seperti kantor yayasan, kantor direksi, kantor keperawatan, kantor personalia, ruang rapat, ruang siaran, aula, ruang *display* dan ruang servis.



Gambar 1. Denah ruang fungsional Rumah Sakit PGI Cikini
 (Sumber: Diolah dan digambar ulang dari Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2017)

3.1.2 Hubungan Ruang

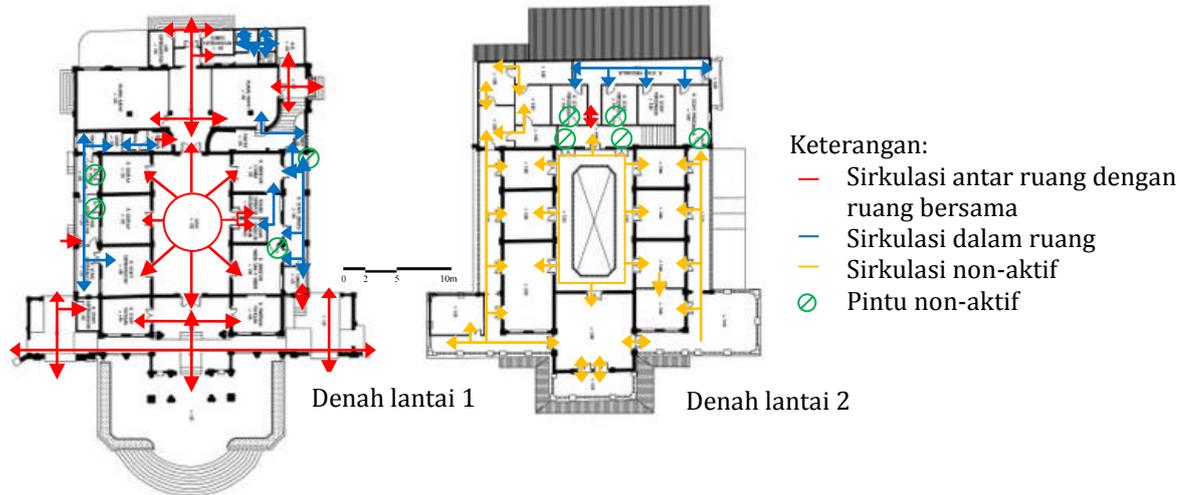
Ruang-ruang pada Rumah Sakit PGI Cikini saat ini didominasi oleh hubungan ruang yang saling berdampingan. Hubungan ruang dalam ruang yang terdapat pada bangunan merupakan hasil dari perubahan saat adanya penambahan ruangan. Beberapa pintu yang menghubungkan antar ruang kini tidak lagi difungsikan, sebagian dihalangi oleh perabot kantor dan sebagian ditutup dengan dinding.



Gambar 2. Hubungan ruang Rumah Sakit PGI Cikini
 (Sumber: Diolah dan digambar ulang dari Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2017)

3.1.3 Alur Sirkulasi

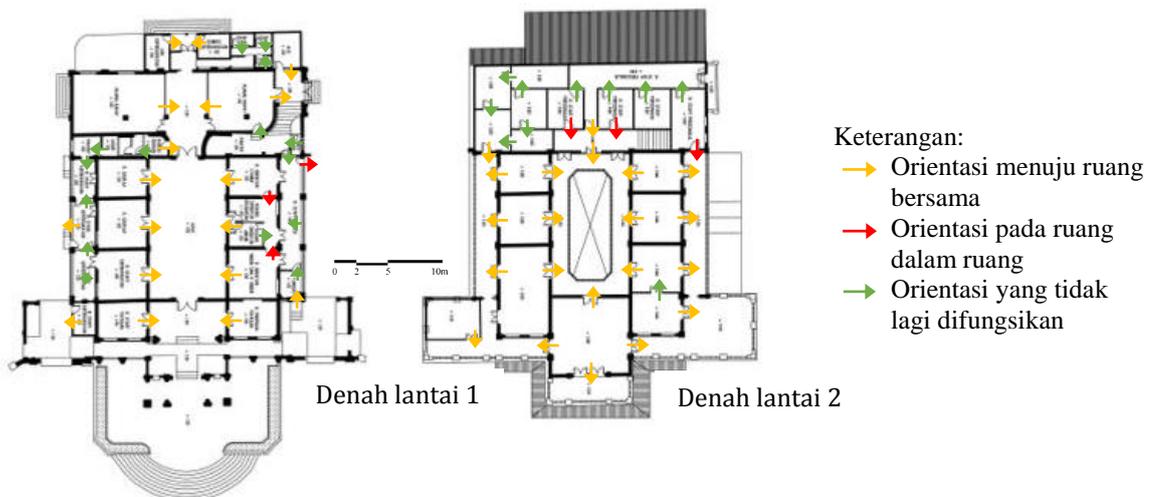
Pola sirkulasi terdiri dari pola linear, radial dan sentral dengan sebagian besar pola yang ada merupakan pola linear. Beberapa pintu yang tidak difungsikan mempengaruhi pola sirkulasi bangunan saat ini.



Gambar 3. Sirkulasi ruang Rumah Sakit PGI Cikini
(Sumber: Diolah dan digambar ulang dari Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2017)

3.1.2 Orientasi Ruang

Orientasi ruang berpusat ke aula dan koridor yang bersifat ruang bersama. Adanya beberapa bukaan yang kini tidak lagi difungsikan merupakan salah satu faktor perubahan orientasi pada bangunan.



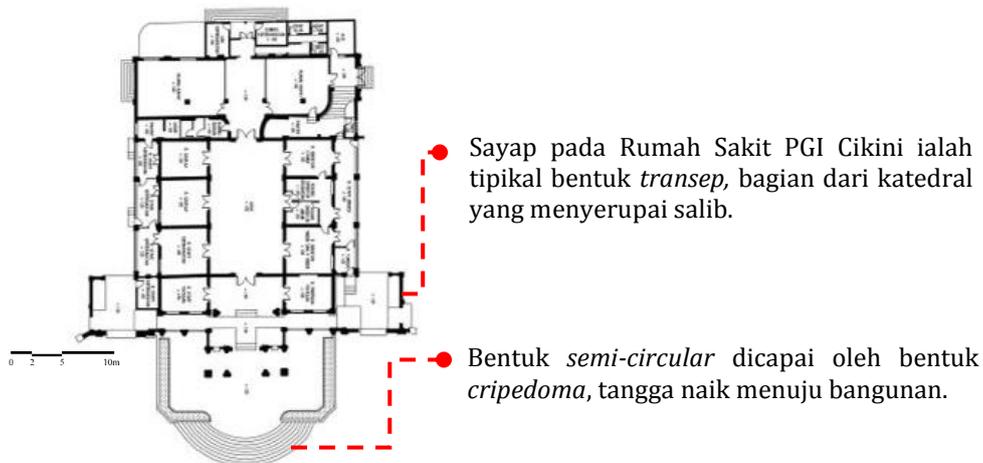
Gambar 4. Orientasi ruang Rumah Sakit PGI Cikini
(Sumber: Diolah dan digambar ulang dari Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2017)

3.2 Karakter Visual

Karakter visual merupakan karakter yang paling memberikan ciri khas dan citra sebuah bangunan. Elemen pembentuk karakter visual pada bangunan yang dikaji, ialah:

3.2.1 Bentuk bangunan

Bentuk dasar dari bangunan ini merupakan gabungan dari geometri persegi dan lingkaran. Rumah Sakit PGI Cikini memiliki denah berbentuk menyilang dengan bentuk teras yang *semi-circular*. Bentuk denah tersebut merupakan tipikal bentuk denah katedral yang membentuk *cross* simetris dengan *apse* pada kapelnya.



Gambar 5. Bentuk denah dasar Rumah Sakit PGI Cikini
(Sumber: Diolah dan digambar ulang dari Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2017)

3.2.2 Atap

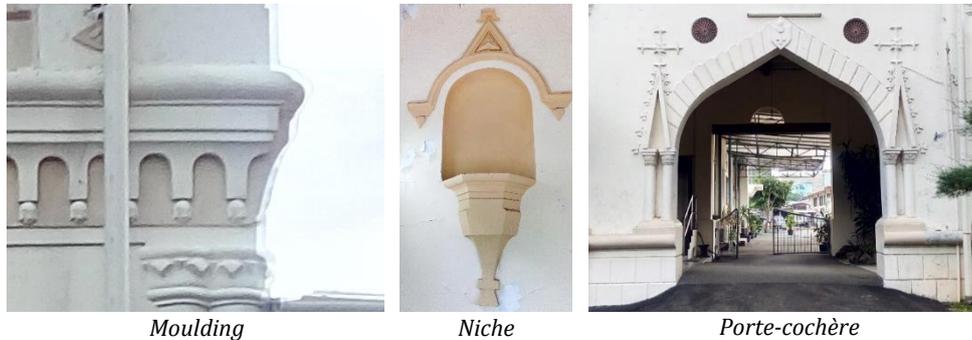
Atap pada bangunan sebagian besar hasil renovasi, menghilangkan hampir seluruh ornamen yang menjadi ciri khas dari bangunan. Ornamen seperti *finial*, nok, parapet dan *crocket* telah hilang tergantikan dengan adanya penambahan atap baru. Penambahan tersebut mengakibatkan kerusakan pada atap seperti kebocoran yang berdampak ke bangunan.



Gambar 6. Bentuk denah atap Rumah Sakit PGI Cikini
(Sumber: Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2016)

3.2.3 Dinding

Komponen yang dapat ditemui pada dinding Rumah Sakit PGI Cikini seperti *gevel*, *niche*, *moulding*, *buttress* dan *porte-cochère* didominasi oleh gaya arsitektur gotik dengan campuran gaya klasik. Dekorasi pada dinding bangunan lebih banyak pada tampak depan bangunan maupun ruang publik seperti aula.



Gambar 7. Komponen dinding Rumah Sakit PGI Cikini tahun 2017

3.2.4 Baluster

Baluster atau pagar pembatas terdapat pada eksterior dan interior bangunan. *Baluster* pada eksterior bangunan dipengaruhi oleh gaya arsitektur klasik dengan bentuk *spindle* bergaya *victorian*. *Newel post* dari *baluster* eksterior saat ini dijadikan sebagai *pedestal* kolom ditambah banyaknya hiasan pada *newel post* yang telah hilang. Sementara *baluster* interior merupakan adaptasi gaya gotik terlihat dari bentuk dan ornamennya. Ornamen yang terdapat pada *baluster* interior berupa *cusp* yang membentuk *trefoil head*, *quartefoil*, *fluer-de-lis* dan sebagainya.



Gambar 8. Baluster Rumah Sakit PGI Cikini tahun 2017

3.2.5 Pintu

Pintu asli pada bangunan Rumah Sakit PGI Cikini (Eks Rumah Raden Saleh) memiliki bentuk melengkung pada bagian atasnya, baik berbentuk *pointed arch* maupun *round arch*. Pintu-pintu tersebut dilengkapi dengan aksesoris berupa *hoodmould* dan ornamen pada bagian ujungnya. Beberapa pintu memiliki muka yang berbeda pada sisi luar dan dalamnya. Sisi pintu yang menghadap ruang publik seperti aula cenderung memiliki hiasan dan ornamen yang detail dibanding sisi yang menghadap area privat. Detail ornamen yang dapat dijumpai pada pintu bangunan ini berupa *trefoil*, *quartefoil*,

flame, *mouchette* dan sebagainya. Bentuk lengkung maupun bentuk pintu yang lancip serta ornamen yang ditemui pada bangunan didominasi oleh gaya arsitektur neo-gotik.



Gambar 9. Sisi dalam dan luar pintu Rumah Sakit PGI Cikini tahun 2017

3.2.6 Jendela

Tidak jauh berbeda dengan karakter pintu, jendela asli pada bangunan memiliki bentuk *pointed arch* dengan dekorasi bentuk-bentuk gotik. Beberapa jendela telah mengalami perubahan berupa penambahan komponen adaptasi dari arsitektur kolonial. Penambahan ruang pada bangunan menjadikan beberapa posisi jendela berada di dalam ruangan sehingga tidak dapat berfungsi dengan maksimal. Pada area aula terdapat sebuah jendela yang berada pada plafon yang mulanya difungsikan sebagai *skylight*.



Gambar 10. Jenis jendela Rumah Sakit PGI Cikini tahun 2017

3.2.7 Kolom

Terdapat keberagaman jenis bentuk kolom pada bangunan, seperti kolom klaster berjenis *corinthian*, kolom *tuscan*, kolom lekukan besi tempa dan kolom kayu jepit. Kolom klaster dan kolom *tuscan* merupakan kolom asli pada bangunan yang dipengaruhi gaya arsitektur klasik. Adanya kolom penopang bagi atap tambahan yang dibuat dengan menggunakan *newel post* sebagai *pedestal* kolom.



Gambar 11. Jenis kolom Rumah Sakit PGI Cikini tahun 2017

3.3 Tinjauan Pelestarian

Hasil penilaian makna kultural pada variabel amatan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan potensial kelasnya. Adapun potensial tersebut terbagi ke dalam potensial tinggi, potensial sedang dan potensial rendah dengan hasil sebagai berikut:

- Potensial rendah (6-10) : 24 elemen
 - Potensial sedang (11-15) : 61 elemen
 - Potensial tinggi (16-18) : 33 elemen
- Total : 118 elemen

Apabila dipersentasekan, maka elemen bangunan yang memiliki potensial rendah sebanyak 20%, potensial sedang 52% dan potensial tinggi sebanyak 28% dari total keseluruhan 118 elemen yang dievaluasi. Berdasarkan ketiga jenis potensial bangunan, variabel dimasukkan ke dalam empat kelas pelestarian, arahan pelestarian untuk rekonstruksi 21%, rehabilitasi 24%, konservasi 35% dan preservasi 20%.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hanya seperlima elemen bangunan yang benar-benar terjaga bentuk asli dan kondisinya yang masih terawat. Sementara elemen yang perlu dilakukan pemugaran dari teknik konservasi sepertiga dari keseluruhan elemen dan sisanya merupakan elemen-elemen rusak yang memerlukan perhatian lebih.

Beberapa elemen bangunan yang memiliki nilai potensial rendah disarankan untuk dilakukan pengembangan desain. Saran pengembangan desain tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keselarasan bentuk dengan elemen asli dari Rumah Sakit PGI Cikini, seperti penggunaan aksesoris *hoodmould* pada pintu dan jendela. Saran tersebut dimaksudkan untuk memberikan pertimbangan kepada pengelola bangunan untuk meningkatkan nilai kultural elemen-elemen yang minim tersebut.

4. Kesimpulan

Karakter spasial bangunan dapat terlihat dari bentuk denah dan susunan ruang-ruangnya. Hal yang menjadi kekurangan dari karakter spasial bangunan ialah sebagian dari ruangnya yang tidak lagi difungsikan karena kerusakan yang cukup parah pada elemen-elemen bangunannya. Adanya penambahan ruang pada bangunan berdampak bagi karakter spasialnya, seperti hubungan ruang, orientasi maupun sirkulasi dalam bangunan.

Karakter visual pada bangunan memiliki bermacam-macam ornamen yang menarik, memperkaya keindahan serta memperkuat citra bangunan. Pergantian periode masa serta kepemilikan menyisakan identitas yang khas bagi bangunan. Namun, tidak

sedikit pula komponen-komponen bangunan yang hilang akibat pergantian kepemilikan tersebut. Selain itu, banyak elemen bangunan yang kondisinya perlu segera dilakukan perbaikan karena faktor umur dan kerusakan bangunan. Banyak elemen seperti lantai plafon serta dinding yang rusak sehingga ruang-ruang pada lantai 2 tidak difungsikan. Akibatnya pun berpengaruh terhadap hubungan ruang dan fungsi ruang pada karakter spasial bangunan.

Berdasarkan hasil evaluasi Rumah Sakit PGI Cikini, sebanyak 21% diarahkan untuk rekonstruksi, 24% untuk rehabilitasi, 35% untuk konservasi dan 20% untuk preservasi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hanya seperlima elemen bangunan yang benar-benar terjaga bentuk aslinya dan kondisinya yang masih terawat. Sementara elemen yang perlu dilakukan pemugaran dari teknik konservasi sepertiga dari keseluruhan elemen dan sisanya merupakan elemen-elemen rusak yang memerlukan perhatian lebih.

Daftar Pustaka

- Adysti, N. L., Antariksa. & Suryasari, Noviani. 2011. "Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya". *Arsitektur e-Journal*. IV (3):71-84.
- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ching, Francis D.K. 1995. *A Visual Dictionary of Architecture*. New York: Van. Nostrand Reinhold.
- Fletchers, Sir Banister. 1996. *A History of Architecture*. London: The Athlone Press.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Meyer, Franz Sales. 1957. *Handbook of Ornament*. New York: Dover Publications.
- Mollett, J. W. 1966. *An Illustrated Dictionary of Art and Archaeology*. New York: American Archives of World Art.
- Nugroho, Adi. 2014. "Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010". *Journal of Indonesian History*. III (1):1-5.
- Nurmala. 2003. "Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung". *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. XIV (3):73-93.
- Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Jakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 2003. *Arsitektur Klasik Eropa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.